

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Berdasarkan Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 angka kematian ibu di Indonesia masih tinggi sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Pendarahan postpartum merupakan penyebab utama kematian ibu di Indonesia yang salah satunya disebabkan oleh ruptur perineum (Diah, 2018). Kematian ibu menurut *World Health Organization* (WHO) adalah kematian selama kehamilan atau dalam periode 42 hari setelah berakhirnya kehamilan, akibat semua sebab yang terkait dengan atau diperberat oleh kehamilan atau penanganannya, tetapi bukan disebabkan oleh kecelakaan atau cicera (Depkes RI, 2017 dalam Wahdah 2018).

Kematian dan kesakitan ibu masih merupakan masalah kesehatan di negara berkembang. Menurut laporan WHO tahun 2015 angka kematian ibu di dunia 289.000 jiwa. Di Asia ruptur perineum juga merupakan masalah yang cukup banyak dalam masyarakat, 50% dari kejadian ruptur perineum di dunia terjadi di Asia (Pratami, 2015).

Indonesia angka kematian ibu turun dari 4999 tahun 2015 menjadi 4912 di tahun 2016 dan di tahun 2017 sebanyak 1712 kasus (Kemenkes, 2017 dalam Wahdah, 2018). Indonesia penyebab utama kematian ibu adalah perdarahan postpartum karena Atonia uteri sedangkan laserasi jalan lahir menjadi penyebab kedua yang salah satunya adalah ruptur perineum yang dapat terjadi pada hampir setiap persalinan pervagina (Sumarah, 2009 dalam Suryani 2013).

Persalinan sering mengakibatkan perlukaan jalan lahir, luka biasanya ringan tetapi kadang-kadang terjadi luka yang luas dan berbahaya. Setelah persalinan harus selalu dilakukan pemeriksaan vulva dan perineum. Persalinan merupakan proses pengeluaran janin, plasenta, dan membran dari Rahim melalui jalan lahir. Proses ini berawal dari pembukaan dan pembesaran dari serviks sebagai kontraksi uterus dengan frekuensi, durasi dan kekuatan yang teratur (Rohani, 2011 dalam Marhamdah 2017).

Depkes RI (2011 dalam Suryani 2013) mengatakan bahwa persalinan normal yaitu proses pengeluaran janin yang terjadi pada kelahiran cukup bulan (37-40 minggu), lahir melalui jalan lahir spontan dengan presentasi belakang kepala yang berlangsung dalam 18-24 jam, persalinan dikatakan normal apabila tidak ada komplikasi dan persalinan dilakukan dengan tenaga dari ibu sendiri dan lama persalinan tidak boleh lebih dari 24 jam (Depkes RI 2011 dalam Oxom, 2014).

Ruptur perineum umumnya digaris tengah dan biasa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat, sudut arkus pubis lebih kecil daripada biasa, kepala janin melewati pintu panggul bawah dengan ukuran yang lebih besar daripada *sirkum ferensia suboksipito brekmatika* (Sukarni & Margaret, 2013). Ruptur perineum adalah robekan yang terjadi pada saat bayi lahir baik secara spontan maupun dengan menggunakan alat atau tindakan. Robekan perineum umumnya terjadi pada garis tengah dan bisa menjadi luas apabila kepala janin lahir terlalu cepat. Sebagian ibu bersalin mengalami robekan pada vagina dan perineum yang menyebabkan pendarahan dalam jumlah bervariasi. Ruptur perineum, diperlukan jahitan pada perineum. Lama penyembuhan luka jahitan perineum akan berlangsung 7-10 hari dan tidak lebih dari 14 hari. Pada persalinan normal, dengan ruptur perineum dapat terjadi infeksi perineum karena kebersihan perineum yang kurang dijaga.

Ruptur biasanya ringan tetapi kadang juga terjadi luka yang luas dan berbahaya, yang menyebabkan perdarahan banyak. Perdarahan post partum menjadi penyebab utama sebesar 40% kematian ibu di Indonesia. Angka kejadian perdarahan karena ruptur perineum sekitar 4-5%. Perdarahan post partum merupakan salah satu masalah penting karena berhubungan dengan kesehatan ibu yang dapat menyebabkan kematian (Dina D, 2013 dalam Marhamdah, 2017).

Ruptur perineum dapat diikuti pada setiap persalinan pervagina, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan resiko ruptur derajat 3 dan 4, diantaranya adalah primipara, proses persalinan kala II, posisi persisten oksiput posterior, ras Asia dan penggunaan anastesi local (Cunningham, et al. 2005 dalam Sukarni 2014).

Salah satu Puskesmas di Kabupaten Bengkayang. Puskesmas ini melayani berbagai program Puskesmas seperti pemeriksaan kesehatan, pembuatan surat keterangan sehat, rawat jalan, lepas jahitan, ganti balutan, jahit luka, cabut gigi, pemeriksaan tensi, tes hamil, bersalin / persalinan, periksa anak, tes golongan darah, asam urat, kolesterol dan yang lainnya. Pelayanan Puskesmas Samalantan juga baik dengan tenaga kesehatan, mulai dari perawat, dokter, alat kesehatan dan obatnya. Puskesmas ini dapat menjadi salah satu pilihan warga masyarakat Kabupaten Bengkayang untuk memenuhi kebutuhan terkait kesehatan dan Puskesmas ini juga dilengkapi dengan pelayanan IGD 24 jam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan Rabu, 8 Agustus 2019 diperoleh data dari Puskesmas Samalantan ibu yang bersalin normal selama 3 bulan dari Mei-Juli berjumlah 121 orang dengan rata-rata ibu bersalin sekitar 40 ibu. Ibu yang mengalami derajat ruptur perineum saat melakukan persalinan normal berjumlah 67 orang dan ketika dilakukan wawancara pada 3 ibu didapatkan data bahwa ibu mengalami ruptur

perineum karena umur kurang dari 20 tahun dan paritas primipara di Puskesmas Samalantan Tahun 2019. Dari uraian latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat ruptur perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020“.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, rumusan masalah yang digunakan pada penelitian ini adalah “Apa sajakah faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat ruptur perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat ruptur perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.

## 2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan umur, berat badan bayi, paritas, dan jarak kelahiran di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.
- b. Untuk mengetahui derajat ruptur perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.
- c. Untuk mengetahui hubungan umur dengan derajat ruptur perineum di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.
- d. Untuk mengetahui hubungan berat badan bayi dengan derajat ruptur perineum di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.
- e. Untuk mengetahui hubungan paritas dengan derajat ruptur perineum di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.
- f. Untuk mengetahui hubungan jarak kelahiran dengan derajat ruptur perineum di Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat Tahun 2020.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat bagi Puskesmas Samalantan

Sebagai informasi untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan derajat kejadian Ruptur Perineum pada ibu bersalin normal.

## 2. Manfaat bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat menambah referensi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan derajat Ruptur Perineum pada ibu bersalin normal di Puskesmas.

## 3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan derajat ruptur perineum dan sebagai bahan pertimbangan yang penting untuk melanjutkan penelitian sebagai tambahan dalam bagi ilmu pengetahuan keperawatan maternitas.

## E. Keaslian Penelitian

Tabel 1  
Keaslian Penelitian

No	Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Stefania Dai Doni/2017	Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Derajat Ruptur Pada Perineum Pada Persalinan Normal.	Desain penelitian menggunakan <i>survey analitic</i> dengan metode <i>cross sectional</i> . Populasi penelitian ini semua ibu yang bersalin normal. Jumlah sampel 79 ibu. Uji statistik menggunakan <i>kendall Tau</i>	Diperoleh nilai <i>p</i> <i>Value</i> 0,447 > $\alpha$ 0,05, artinya tidak ada hubungan berat badan lahir dengan derajat ruptur perineum pada persalinan normal.	Variabel terikat yaitu ruptur perineum Metode penelitian dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Metode pengambilan data dengan data primer yaitu hasil penimbangan berat badan bayi baru lahir, sedangkan peneliti menggunakan data sekunder dari rekam medik Puskesmas Samalantan Kalimantan Barat. Uji statistik dengan <i>Kendall Tau</i> , sedangkan peneliti <i>Fisher's exact</i>



No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2.	Yuni Absari /2017	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Ruptur Perineum pada persalinan normal di BPM Wayan Witri Sleman Yogyakarta	Desain penelitian menggunakan <i>deskriptif analitic</i> dengan pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	Diperoleh nilai persentase umur terbesar 20-35 tahun yaitu (80,5%), persentase terbesar berat badan bayi 2500-4000 gram yaitu (89,2%), persentase paritas terbesar (75,6%) dari hasil penelitian diimpulkan hasil ada hubungan umur, berat badan bayi dan paritas dengan ruptur perineum..	Variabel terikat ruptur perineum populasi ibu bersalin normal teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i>	Metode penelitian ini <i>deskriptif analitic</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>survey analitic</i> . Uji statistik <i>chi square</i> , sedangkan peneliti <i>Fisher's exact</i>

No	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
3.	Masmuni Wahda / 2018	Hubungan Teknik Mengedan Dengan Kejadian Rupture Perineum Pada Ibu Bersalin Di Puskesmas Tibawa Kabupaten Gorontalo	Desain penelitian menggunakan <i>observasional analitic</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dengan uji statistik <i>spearman rank</i> .	Diperoleh nilai significant sebesar 0,001 dan kekuatan hubungan dari <i>correlation coeficien</i> sebesar 0,555 atau dikategorikan kuat. Karena nilai $0,001 < 0,05$ dan tingkat kekuatan hubungan <i>correlation coeficien</i> sebesar 0,555 jadi disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan tekNIK mengedan dengan kejadian ruptur perineum.	Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> Populasi ibu yang bersalin normal Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .	Desain penelitian ini menggunakan <i>observasional analitic</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>survey analitic</i> . Uji statistik yang digunakan <i>spearman rank</i> , sedangkan peneliti menggunakan uji statistik <i>Fisher's exact</i> .

NO	Peneliti / Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4.	Mera Marhamdah /2016	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Rupture Perineum pada Persalinan Pervaginam di Puskesmas Kecamatan Pasar Minggu Jakarta Selatan	Desain penelitian menggunakan <i>deskriptif analitic</i> dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Pengambilan sampel dengan <i>Quota sampling</i> dengan jumlah sampel 86 ibu.	Diperoleh hasil analisis umur OR=0,286 artinya ada hubungan umur dengan derajat rupture perineum, paritas dengan nilai OR= 4,305 ada hubungan paritas dengan rupture perineum, partus persipitatus nilai OR= 3,000 ada hubungan partus presipitatus dengan derajat rupture perineum, berat badan lahir dengan nilai OR= 2,698 ada hubungan berat bdan lahir dengan rupture perineum, elastisitas perineum dengan nilai OR= 0,338 ada hubungan elastisitas perineum dengan rupture perineum.	Variabel bebas umur, berat badan lahir dan paritas Pendekatan <i>cross sectional</i>	Menggunakan metode <i>deskriptif analitic</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>survey analitic</i> . Pengambilan sampel <i>Quota sampling</i> , sedangkan peneliti menggunakan <i>purposive sampling</i> . Uji ststistik dengan inferensial, sedangkan peneliti dengan <i>Fisher's exact</i>